

**PENGARUH KRISIS MONETER TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK
DI BURSA EFEK SURABAYA**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Manajemen (MM)
Pada Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas Jember

Oleh :

SALAHUDDIN

NIM : 990820101137

**UNIVERSITAS JEMBER PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**

2001

16/09/01
50028

S
Koran
332.6
SAL
P

Lembar Pengesahan :

TESIS INI TELAH DISETUJUI
Tanggal 23 September 2000

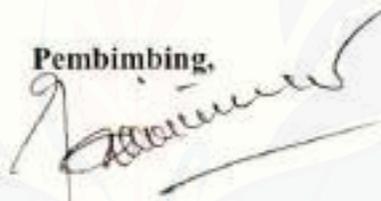
Oleh :

Pembimbing Ketua,



H. SUKUSNI, SE, MSc
NIP. 130 350 764

Pembimbing,



EDY PURNOMO, SE, MM

Mengetahui :

Direktor Program Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Ketua Konsentrasi
Manajemen Keuangan



Prof. Dr. Murdijanto Pb., SE., SU.
NIP. 130 350 767



Tatang Ary Gumanti, SE, M.Buss.Ac, Phd
NIP. 131 960 488

JUDUL TESIS

Pengaruh Krisis Moneter Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Bursa Efek Surabaya

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Salahuddin, SE
NIM : 990820101137
Program Studi : Magister Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

19 Oktober 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program S-2 Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

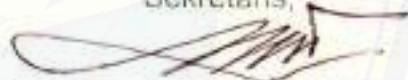
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



H. Noor Alre, SE., SU
NIP : 130 345 928

Sekretaris,



I Ketut Mawi Dwipayana, SE., MS
NIP : 131 781 341

Anggota



H. Sukusni, SE, MSc.
NIP : 130 350 764

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember Fakultas Ekonomi
Program S-2 Magister Manajemen
Direktur



Prof. Dr. Murdijanto Pb, SE., SU.
NIP : 130 350 767



Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya akhirnya penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini banyak dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau dibawah ini :

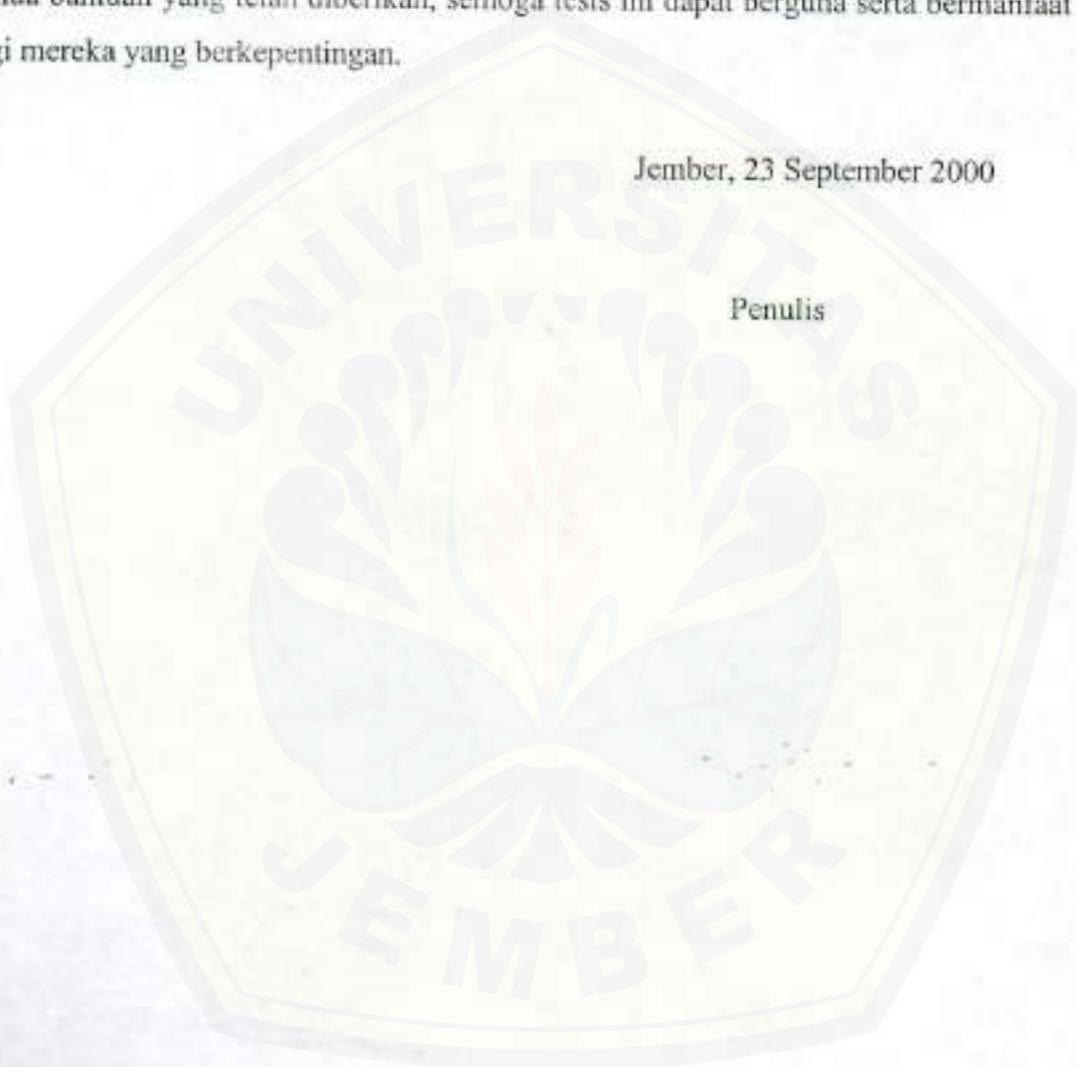
1. Pembimbing Tesis, kepada beliau Bapak H. Sukusni, SE, MSc dan Bapak Edy Purnomo, SE, MM yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
2. Konsultan Metodologi Penelitian dan Statistika, kepada beliau Dr. Tatang Ary Gumanti, SE, M.Buss.Ac, Phd dan Drs. M. Dimiyati, Msi yang begitu banyak memberikan masukan dan saran-saran hingga selesainya penyusunan tesis ini.
3. Rektor Universitas Jember, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program magister.
4. Direktur Program Magister Manajemen Universitas Jember beserta staff yang telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan program magister.
5. Seluruh staff pengajar pada program Magister Manajemen Universitas Jember, yang ikhlas menuangkan segala ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada penulis sebagai bekal peningkatan pengetahuan kelak.
6. Direktur Bursa Efek Surabaya beserta Staff yang membantu dalam penyediaan data untuk penelitian ini.
7. Ketua yayasan Mandala Jember, yang memberikan bantuan keuangan kepada penulis untuk mengikuti studi lanjut pada Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

8. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "Mandala" Jember yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, semoga tesis ini dapat berguna serta bermanfaat bagi mereka yang berkepentingan.

Jember, 23 September 2000

Penulis

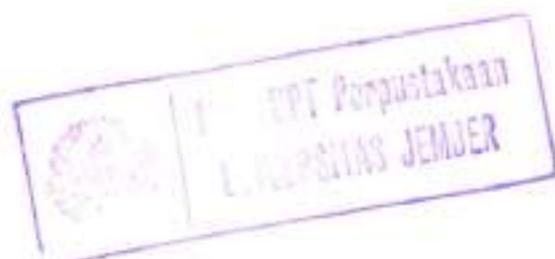


RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk : 1) Menentukan apakah ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Surabaya antara sebelum dan sesudah krisis moneter ; 2) Mengetahui dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Surabaya. Jumlah keseluruhan sampel adalah 30 perusahaan, meliputi 3 sektor yaitu : sektor 1 : Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemical*); sektor 2 : Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) dan sektor 3 : Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*). Data keuangan menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 1995 sampai tahun 1999.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah krisis moneter. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan keseluruhan sampel maupun secara sektoral. Pengujian keseluruhan sampel menunjukkan perbedaan yang signifikan pada *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Investment (ROI)* dan *Return on Equity (ROE)*. Untuk pengujian persektor menunjukkan bahwa sektor 2 : Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) dan sektor 3 : Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari krisis dibanding sektor 1 : Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemical*). Ini disebabkan oleh masih adanya ketergantungan perusahaan pada bahan baku yang masih harus di impor, pemasaran produk bertumpu pada pasar dalam negeri serta produk kurang memiliki daya saing dan mempunyai hutang dalam dollar Amerika.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar perusahaan mengurangi ketergantungan terhadap hutang sebagai sumber pembelanjaan, apalagi hutang dalam bentuk dollar Amerika serta perlunya pelaksanaan program Restrukturisasi dan Rekapitalisasi perusahaan untuk memulihkan usaha.



ABSTRACT

This Research was done for purpose of :

1. To determine if there were differences of financial performance for public company in Surabaya Stock Exchange between before and after monetary crisis.
2. To know the effect of monetary crisis to the financial performance of the number of whole samples were 30 companies, consist of 3 sectors; 1st sector **Basic Industry and Chemical**; 2nd sector **Consumer Goods Industry** and the 3rd sector **Miscellaneous Industry**. The financial data use the financial company report of the year 1995 until 1999.

The analysis result pointed out that there were differences of financial performance between before and after crisis. The defferences pointed out that there were reduction of financial performance of the company for all samples or by sectoral. The trial for all samples pointed out the difference signifikan of the **Debt to Equity Ratio (DER)**, **Return on Investment (ROI)** and **Return on Equity (ROE)**. For the trial sector by sector pointed out that 2nd sector : **Consumer Goods Industry** and the 3rd sector : **Miscellaneous Industry** could not afford to flee from the crisis yet compared with the 1st sector : **Basic Industry and Chemical**. It was caused by the dependence of the company to the basic commodity that must be still imported, product marketing rest on home market and the product had less competitive and had U.S. dollar debt.

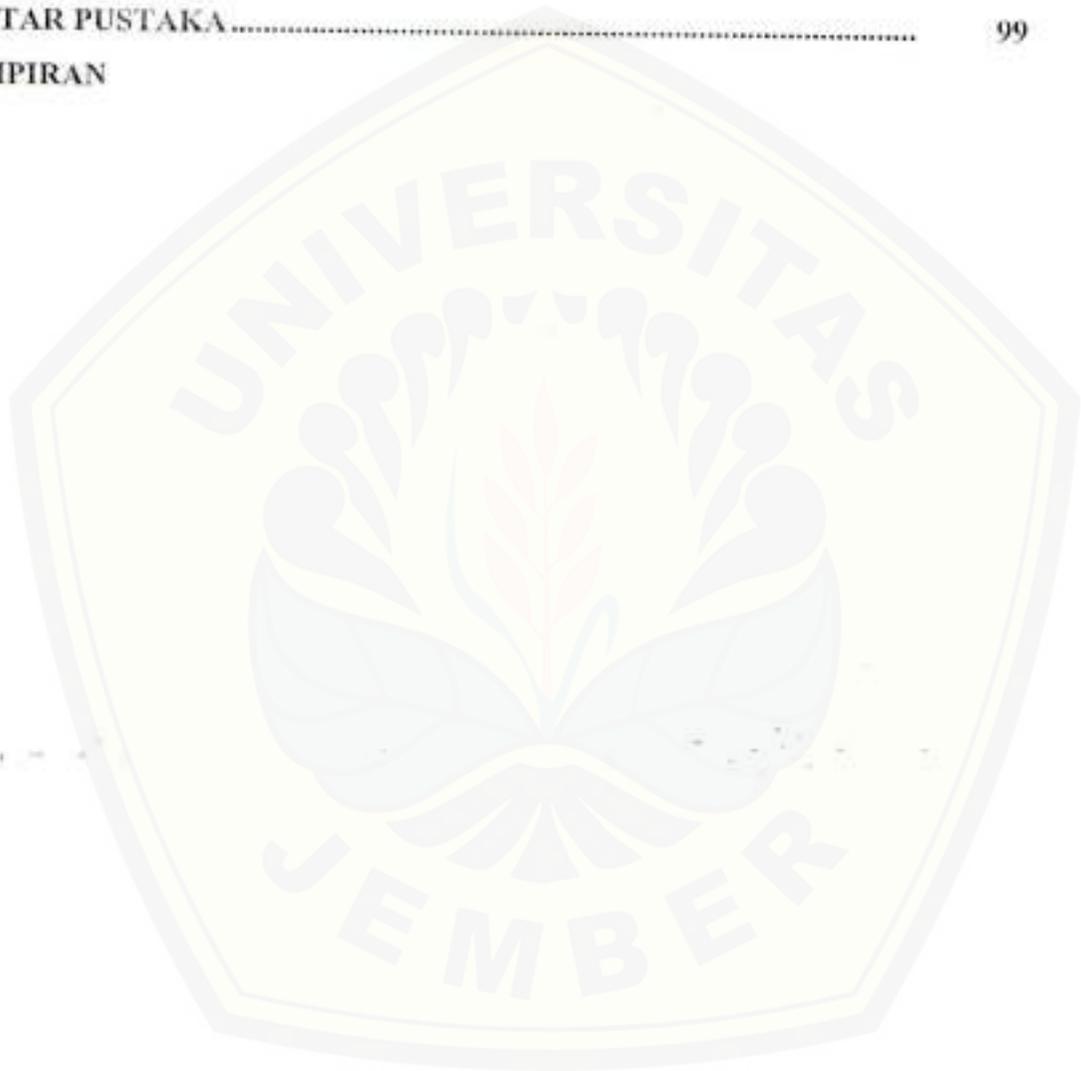
Base on the research result suggested that the companies minimized their dependence to the debt as the financing sources, especially the debt in U.S. dollar and the use of the implementation of the company to put the business back on its feet.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENETAPAN PENITIA PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
RINGKASAN	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	6
2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan	7
2.1.3 Analisis Rasio-rasio Keuangan	8
2.1.4 Macam-macam Rasio Keuangan.....	9
2.1.5 Manfaat dan Keterbatasan Analisis Rasio.....	16
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	17

BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konseptual.....	19
3.2 Hipotesis.....	22
BAB IV : METODE PENELITIAN	
4.1 Obyek Penelitian.....	23
4.2 Populasi dan Sampel.....	23
4.3 Identifikasi Variabel.....	23
4.4 Definisi Operasional Variabel.....	24
4.5 Metode Pengambilan Data.....	25
4.6 Metode Analisis Data.....	26
4.7 Uji Hipotesis.....	27
BAB V : HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian.....	28
5.1.1 Perusahaan Publik Sektor 1 : Industri Dasar dan Kimia (Basic Industry and Chemical).....	28
5.1.2 Perusahaan Publik Sektor 2 : Barang Konsumsi (Consumer Goods).....	40
5.1.3 Perusahaan Publik Sektor 3 : Aneka Industri (Miscellaneous Industry).....	51
5.2 Analisis Hasil Penelitian.....	62
5.3 Hasil Uji Hipotesis.....	71
5.3.1 Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Dari Seluruh Sampel.....	71
5.3.2 Pengujian Untuk Masing-masing Sektor.....	72
5.4 Pembahasan.....	82
5.4.1 Pembahasan Yang Berkaitan Dengan Tujuan Satu.....	82

5.4.2 Pembahasan Yang Berkaitan Dengan Tujuan 2.....	86
BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	92
6.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	

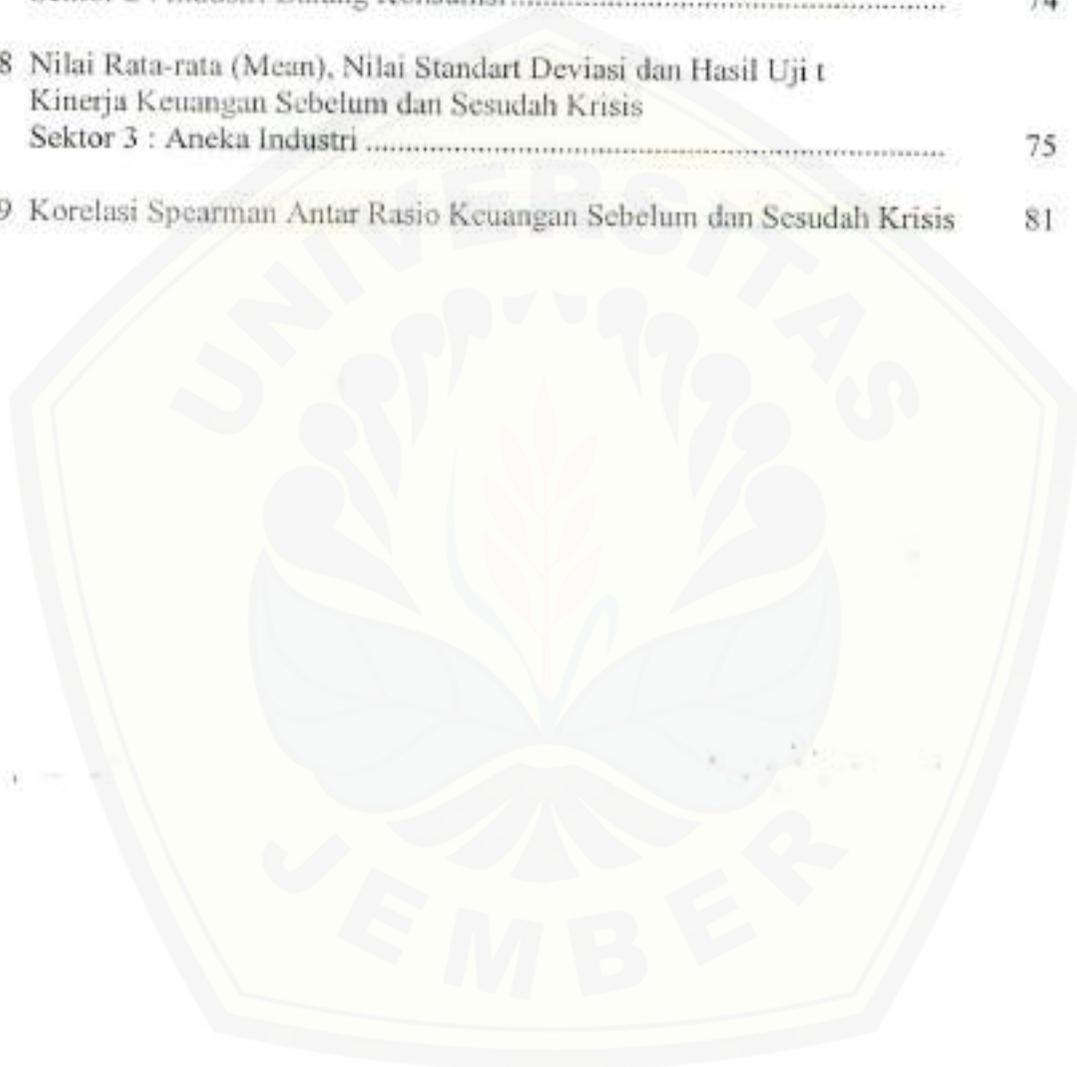


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Kinerja Keuangan PT. Indocement Tungal Prakarsa: Tahun 1995 s/d 1999.....	29
5.2 Kinerja Keuangan PT. Semen Gresik Tahun 1995 s/d 1999.....	31
5.3 Kinerja Keuangan PT. Asahimas Flat Glass Tahun 1995 s/d 1999	32
5.4 Kinerja Keuangan PT. Indal Alumunium Industry Tahun 1995 s/d 1999	33
5.5 Kinerja Keuangan PT. Lion Metal Works Tahun 1995 s/d 1999.....	34
5.6 Kinerja Keuangan PT. Unggul Indah Corporation Tahun 1995 s/d 1999	35
5.7 Kinerja Keuangan PT. Charoen Pokphan Industry Tahun 1995 s/d 1999	36
5.8 Kinerja Keuangan PT. Barito Pacific Timber Tahun 1995 s/d 1999	38
5.9 Kinerja Keuangan PT. Indah Kiat Pulp and Paper Corporation Tahun 1995 s/d 1999.....	39
5.10 Kinerja Keuangan PT. Tjiwi Kimia Tahun 1995 s/d 1999	40
5.11 Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses makmur Tahun 1995 s/d 1999	41
5.12 Kinerja Keuangan PT. Multi Bintang Indonesia Tahun 1995 s/d 1999..	42
5.13 Kinerja Keuangan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tahun 1995 s/d 1999.....	43
5.14 Kinerja Keuangan PT. Sari Husada Tahun 1995 s/d 1999.....	44
5.15 Kinerja Keuangan PT. HM. Sampoerna Tahun 1995 s/d 1999.....	46
5.16 Kinerja Keuangan PT. Bayer Indonesia Tahun 1995 s/d 1999	47

5.17 Kinerja Keuangan PT. Dankos Laboratories Tahun 1995 s/d 1999.....	48
5.18 Kinerja Keuangan PT. Procter & Gamble Indonesia Tahun 1995 s/d 1999	49
5.19 Kinerja Keuangan PT. Kedaung Setia Industrial Tahun 1995 s/d 1999 .	50
5.20 Kinerja Keuangan PT. Langgeng Makmur Industry Tahun 1995 s/d 1999	51
5.21 Kinerja Keuangan PT. Astra International Tahun 1995 s/d 1999	52
5.22 Kinerja Keuangan PT. Gajah Tunggal Tahun 1995 s/d 1999	54
5.23 Kinerja Keuangan PT. Branta Mulia Tahun 1995 s/d 1999.....	55
5.24 Kinerja Keuangan PT. Lippo Enterprises Tahun 1995 s/d 1999.....	56
5.25 Kinerja Keuangan PT. Pania Asia Indosyntex Tahun 1995 s/d 1999	57
5.26 Kinerja Keuangan PT. Eratex Djaya Tahun 1995 s/d 1999	58
5.27 Kinerja Keuangan PT. Hanson Industri Utama Tahun 1995 s/d 1999....	59
5.28 Kinerja Keuangan PT. Great River International Tahun 1995 s/d 1999 .	60
5.29 Kinerja Keuangan PT. GT. Kabel Indonesia Tahun 1995 s/d 1999.....	61
5.30 Kinerja Keuangan PT. Iki Indah Kabel Indonesia Tahun 1995 s/d 1999	62
5.31 Mean Dari Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter Perusahaan Publik Dari Keseluruhan Sampel.....	63
5.32 Mean Dari Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter Sektor Industri Dasar dan Kimia.....	65
5.33 Mean Dari Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter Sektor Industri Barang-barang Konsumsi.....	67
5.34 Mean Dari Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter Sektor Aneka Industri	69
5.35 Nilai Rata-rata (Mean), Nilai Standart Deviasi dan Hasil Uji t Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Keseluruhan Sampel...	71

5.36 Nilai Rata-rata (Mean), Nilai Standart Deviasi dan Hasil Uji t Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Sektor 1 : Industri Dasar dan Kimia.....	72
5.37 Nilai Rata-rata (Mean), Nilai Standart Deviasi dan Hasil Uji t Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Sektor 2 : Industri Barang Konsumsi.....	74
5.38 Nilai Rata-rata (Mean), Nilai Standart Deviasi dan Hasil Uji t Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Sektor 3 : Aneka Industri	75
5.39 Korelasi Spearman Antar Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Current Ratio Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia Sebelum dan Sesudah Krisis	101
2. Inventory Turnover Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia Sebelum dan Sesudah Krisis	102
3. Total Assets to Total Liabilities Ratio Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia Sebelum dan Sesudah Krisis.....	103
4. Debt to Equity Ratio Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia Sebelum dan Sesudah Krisis	104
5. Return on Investment Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia Sebelum dan Sesudah Krisis.....	105
6. Return on Equity Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia Sebelum dan Sesudah Krisis	106
7. Current Ratio Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi Sebelum dan Sesudah Krisis	107
8. Inventory Turnover Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi Sebelum dan Sesudah Krisis.....	108
9. Total Assets to Total Liabilities Ratio Perusahaan Publik Sektor Barang Konsumsi Sebelum dan Sesudah Krisis	109
10. Debt to Equity Ratio Perusahaan Publik Sektor Barang Konsumsi Sebelum dan Sesudah Krisis	110
11. Return on Investment Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi Sebelum dan Sesudah Krisis	111
12. Return on Equity Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi Sebelum dan Sesudah Krisis	112
13. Current Ratio Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Sebelum dan Sesudah Krisis	113

14. Inventory Turnover Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Sebelum dan Sesudah Krisis	114
15. Total Assets to Total Liabilities Ratio Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Sebelum dan Sesudah Krisis	115
16. Debt to Equity Ratio Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Sebelum dan Sesudah Krisis	116
17. Return on Investment Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Sebelum dan Sesudah Krisis	117
18. Return on Equity Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Sebelum dan Sesudah Krisis	118
19. Hasil T-test	119
20. Uji Korelasi Spearman	128

•
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak pertengahan 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang disebabkan oleh beberapa faktor baik yang bersifat eksternal maupun internal. Penarikan dana secara tiba-tiba dalam jumlah yang besar oleh para investor asing yang didorong oleh pesimisme prospek perekonomian regional dengan segera melemahkan mata uang rupiah secara drastis. Gelombang capital out flow tersebut kemudian diikuti oleh aksi beli dollar penduduk domestik yang membuat nilai rupiah semakin terpuruk. Melemahnya nilai rupiah melalui berbagai transmisi menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan kepada sektor-sektor perekonomian dengan tingkat keseriusan berbeda. Sementara itu fluktuasi nilai tukar tampaknya sulit diprediksi dan cenderung overshoot, tanggal 17 Juli 1997 pemerintah mendepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, nilai rupiah pada saat itu Rp. 2.475,- per 1 US\$. Rupiah pernah merangkak naik sampai Rp. 20.000,- dan kini berada pada kisaran Rp. 8.350,- per dollar Amerika. (Kontan ; 2000).

Krisis yang dipicu oleh gejolak nilai tukar rupiah telah berdampak sangat luas pada seluruh sendi perekonomian dan tatanan kehidupan. Kegiatan ekonomi nasional yang sampai pertengahan tahun 1997 masih mengesankan dan banyak mendapat pujian dari berbagai pihak, setelah itu mengalami kemunduran yang dratis. Laju inflasi meningkat dengan cepat seiring dengan melemahnya nilai tukar. Sementara itu dana yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan usaha baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri menurun drastis sebagai akibat dari menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan prospek ekonomi Indonesia. Perkembangan ini telah

mengakibatkan perekonomian kita mengalami *Twin Crisis* (Goeltom, 1998) yaitu terjadinya krisis nilai tukar dan krisis perbankan secara bersamaan.

Bank sebagai lembaga keuangan yang berdiri diantara pemilik dana dan pengguna dana terganggu dalam menjalankan fungsinya. Terhentinya roda kegiatan ekonomi telah berdampak langsung terhadap pemutusan hubungan kerja sehubungan dengan semakin banyaknya perusahaan mengurangi aktivitas atau bahkan menghentikan produksinya. Hal ini menyebabkan semakin menyulitkan sektor perbankan sebagai akibat dari meningkatnya kredit bermasalah.

Dalam banyak hal, pemerintah maupun dunia usaha ditempatkan pada pilihan kebijakan yang sangat sulit. Dibidang moneter, pilihan kebijakan yang tersedia menjadi sangat terbatas dan bahkan bersifat dilematis. Upaya untuk memulihkan stabilitas moneter khususnya inflasi yang tinggi dan nilai tukar yang masih lemah memerlukan langkah pengetatan jumlah uang beredar yang berdampak pada kenaikan suku bunga nominal secara tajam. Meningkatnya suku bunga umum tersebut secara paralel kemudian mendorong keatas bunga pinjaman atau biaya modal perusahaan-perusahaan. Kenaikan biaya modal tersebut dengan sendirinya mengganggu perencanaan investasi maupun produksi perusahaan-perusahaan yang *go public* maupun yang belum *go public*.

Tahun 1987 Menteri Keuangan mengeluarkan Paket Oktober yang memberi peluang besar bagi kemudahan perusahaan-perusahaan untuk *go public* yang kemudian disusul dengan paket Desember 1987, sehingga masyarakat mempunyai kesempatan luas untuk membeli saham-saham perusahaan lewat Bursa Efek (Kattopo, 1997 : 34). Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan melakukan *go public* di pasar modal (Sutojo, 1989 : 45) yaitu :

1. Menciptakan kondisi yang baik guna financing di masa yang akan datang. Suatu perusahaan yang melakukan emisi saham selain memperoleh dana

yang diperlukan juga mendapatkan manfaat lain secara tidak langsung. Bilamana saham yang diemisikan sudah memasyarakat, maka emisi berikutnya akan lebih mudah diterima oleh pasar. Kreditur memiliki kecenderungan untuk memberi kemudahan pemberian kredit kepada perusahaan yang sahamnya sudah mampu diterima masyarakat.

2. Alat pemberi motivasi bagi manajer teras. Dalam rencana ini jasa produksi dapat dibayarkan dalam bentuk saham.
3. Hubungan masyarakat. Saham yang tersebar luas pemilikannya pada masyarakat akan merupakan publikasi yang sangat efektif. Hal tersebut akan lebih bermanfaat bilamana yang dimaksud masyarakat adalah pemegang saham yang juga sebagai konsumen atau nasabah dari barang atau jasa dari perusahaan tersebut.
4. Diversifikasi. *Go public* merupakan alat bagi pemilik suatu perusahaan lainnya. Karena dana yang diperoleh dari emisi dapat digunakan untuk investasi.
5. Agunan kredit. Peninjauan pribadi akan lebih lancar ditangani bank bilamana agunan yang berupa saham yang sudah terdaftar di bursa, dari pada saham perusahaan yang belum *go public*.

Perusahaan yang *go public* menandakan bahwa perusahaan tersebut dimiliki oleh masyarakat. Operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akhirnya mempengaruhi tinggi-rendahnya kepercayaan masyarakat pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang berkinerja tinggi akan dapat memaksimumkan kekayaan para pemilik. Bagi investor tingkat imbalan hasil (*Rate of Return*) dari modal yang telah atau akan ditanamkan merupakan suatu keharusan.

Akibat krisis moneter, perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Surabaya merosot kinerjanya. Di Bursa Efek Surabaya tercatat 205 perusahaan yang listed dan terbagi dalam 9 sektor yaitu : *Agriculture, Basic Industry and*

Chemical, Consumer Good Industry, Finance, Infrastructure Utilities and Transportation, Mining, Miscellaneous Industry, Property and Real Estate, Trade Service and Investment.

Hal ini terutama terjadi karena perusahaan-perusahaan masih menggunakan bahan baku impor, produk kurang memiliki daya saing, mempunyai hutang dalam bentuk dollar Amerika serta adanya kebijakan uang ketat oleh pemerintah termasuk tingginya suku bunga pinjaman dalam negeri.

Kesemuanya di atas memungkinkan timbulnya penurunan kinerja perusahaan. Likuiditas terganggu oleh rendahnya daya beli masyarakat untuk membeli produk perusahaan, solvency perusahaan menjadi terganggu disebabkan oleh besarnya hutang dalam bentuk dollar ketika dikonversi ke dalam nilai rupiah, dan akhirnya berujung pada penurunan profitabilitas perusahaan.

Karena itu maka adalah menarik untuk dikaji dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan publik pada berbagai sektor yang dalam penelitian ini dibatasi pada 3 sektor yaitu : sektor 1 : Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*) ; sektor 2 : Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods- Industry*) ; sektor 3 : Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*).

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan antara kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Surabaya sebelum dan sesudah krisis moneter ?
2. Bagaimana dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menentukan apakah ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan publik sebelum dan sesudah krisis moneter.
2. Mengetahui dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi para akademisi dan peneliti dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Bagi para praktisi, investor, calon investor merupakan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan investasi.
3. Bagi perusahaan merupakan bahan pertimbangan untuk penentuan strategi perusahaan.
4. Bagi pemerintah merupakan suatu catatan bahwa berbagai kebijakan yang tidak tepat dalam pengaturan perekonomian akan berdampak bagi dunia usaha.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Yang dimaksud dengan *Kinerja* adalah merupakan pengukuran prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan dari suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Pengukuran prestasi perusahaan pada umumnya didasarkan atas laba yang dihasilkan dibandingkan dengan investasi yang ditanam dalam perusahaan. Hal ini berarti tingginya tingkat laba tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan.

Adapun tujuan dari pengukuran prestasi perusahaan adalah :

- Menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan mengenai dana operasi dan memotivasi para manajer untuk membuat keputusan yang benar.
- Mengukur prestasi divisi sebagai kesatuan ekonomis.

Maka dari uraian ini laporan keuangan sebagai produk yang dihasilkan perusahaan, diharapkan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan akan informasi.

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan, dibutuhkan ukuran-ukuran tertentu, yang biasa dipakai adalah digunakan analisis ratio/index yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan.

Dengan menggunakan analisis dan penafsiran dari ratio-ratio keuangan dapat memberikan pengertian yang lebih baik terhadap prestasi serta kondisi keuangan perusahaan, dibandingkan dengan hanya berupa data keuangan saja.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa yang akan datang (Weston & Copeland ; 1995 : 24).

Laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi, dan juga memberikan kompensasi kepada para partisipan/pemegang saham, pemilik perusahaan, dan kreditur. Kompensasi ini dimaksudkan adalah untuk peningkatan nilai daripada perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi historis kuantitatif dasar yang merupakan sekumpulan input yang penting, yang akan digunakan dalam menghitung nilai ekonomis perusahaan.

Pada dasarnya laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah : para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan itu berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya. (Munawir ; 1990 : 2)

Laporan keuangan meliputi : neraca, perhitungan rugi - laba, laporan perubahan posisi dan catatan atas laporan keuangan. Untuk lebih dapat lebih menggambarkan secara jelas sifat dan pertimbangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu, sangat dianjurkan agar perusahaan menyusun laporan keuangan komparatif. (Subroto, 1991 : 16)

Neraca ialah suatu laporan yang disusun secara sistematis tentang posisi finansial perusahaan pada suatu saat tertentu. Posisi finansial tersebut

menunjukkan keadaan assets (harta) yang dimiliki perusahaan, dan menunjukkan sumber dari mana assets tersebut diperoleh. Adapun sumber dari mana assets diperoleh adalah dari liabilities (hutang) dan dari Owner's Equity (modal sendiri). Dengan demikian neraca adalah suatu laporan yang disusun secara sistematis tentang keadaan assets, liabilities dan Owner's Equity perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan Rugi - Laba ialah suatu laporan yang disusun secara sistematis tentang penghasilan yang diperoleh dan biaya yang menjadi beban tanggungan perusahaan dalam usahanya selama satu periode tertentu.

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan maka bagi manajer keuangan dapat digunakan untuk menyusun kebijakan perusahaan yang lebih baik di masa yang akan datang.

2.1.3 Analisis Rasio-rasio Keuangan

Analisis keuangan berhubungan dengan penggunaan berbagai laporan keuangan. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan alat berupa rasio keuangan atau indeks yang berkaitan dengan dua buah data keuangan. Kita mengadakan perhitungan rasio karena dengan cara ini kita akan mendapatkan suatu perbandingan yang mungkin membuktikan sesuatu yang lebih berguna daripada hanya melihat jumlahnya.

Rasio keuangan yang biasa digunakan secara pokok ada dua macam. Jenis pertama meringkaskan beberapa aspek kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dimana neraca sudah disiapkan. Kita namakan rasio neraca, cukup sesuai karena baik pembilang maupun penyebut diambilkan dari neraca tersebut. Jenis kedua meringkaskan beberapa aspek dari suatu prestasi perusahaan selama periode tertentu biasanya satu tahun. Rasio tersebut dinamakan rasio laporan rugi/laba atau rasio laporan rugi/laba neraca. Rasio ini membandingkan aliran pos di pembilang dengan pos (neraca) di penyebutnya.

Untuk itu kita perlu menggunakan rata-rata neraca yang ditepatkan di penyebut dari rasio laporan rugi/laba neraca untuk membuat penyebut tersebut lebih mewakili dari keseluruhan periode. (Agus Sabardi ; 1994 : 103).

Lukman Syamsudin (1994 : 36) mengatakan bahwa pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan didalam membandingkan rasio finansial perusahaan, dimana hasilnya akan dapat memberikan pengukuran relatif dari operasional perusahaan.

Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) *Cross-sectional approach*, cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Dengan pendekatan ini dapat diketahui seberapa baik atau buruk perusahaan dibandingkan perusahaan yang sejenis, atau dengan rata-rata industri.
- b) *Time series analysis*, dengan jalan membandingkan rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode yang lain. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan ratio yang lalu, akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Time series analysis sangat membantu dalam menilai kewajaran dari laporan keuangan yang diproyeksikan.

2.1.4 Macam-macam Rasio Keuangan

Setiap penggunaan rasio dapat berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Bila untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas. Sebaliknya pemegang saham akan lebih mementingkan efisiensi dan profitabilitas jangka panjang, dan manajemen akan berkepentingan dengan semua aspek analisa keuangan, karena perusahaan harus mampu membayar

Kewajiban jangka pendek, jangka panjang dan kemampuan memperoleh keuntungan untuk pembayaran deviden.

- Menurut Weston & Brigham (1991) rasio keuangan dikelompokkan menjadi 5 dasar, sebagai berikut :

a) *Rasio Likuiditas*, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Yang terdiri dari :

- *Current Ratio*
- *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

b) *Rasio Leverage*, yang mengukur seberapa efektif perusahaan membiayai dengan hutang.

Yang terdiri dari :

- *Debt Ratio*
- *Time Interest Earned*
- *Fixed Charge Coverage*
- *Debt Service Coverage*.

c) *Rasio Aktiivitas*, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.

Yang terdiri dari :

- *Inventory Turnover Ratio*
- *Average of Account Receivable*
- *Fixed Assets Turnover Ratio*
- *Total Assets Ratio*

d) *Rasio Profitabilitas*, merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan, yang menunjukkan pengaruh gabungan antara likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil operasi.

Terdiri dari :

- *Profit Margin on Sales*
- *Return on Assets*
- *Earning Power Ratio*
- *Return on Equities.*

- e) *Rasio Nilai Pasar*, rasio yang mengkaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai buku dari pada per saham. Rasio ini memberikan indikasi kepada manajemen apa pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang.

Terdiri dari :

- *Price/Earning Ratio (PER)*
- *Market/Book Ratio.*

Hampton (1989 : 99) membagi rasio keuangan perusahaan menjadi :

- a). *Rasio Liquiditas* terdiri dari :

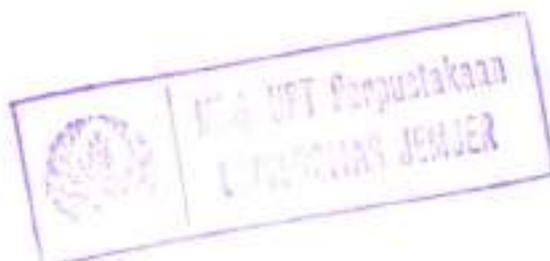
- *Current Ratio*
- *Quick Ratio*
- *Receivable Ratio*
- *Inventory Turnover*

- b). *Profitability Ratio* terdiri dari :

- *Profit Margin*
- *Gross Profit margin*
- *Assets Turn Over*
- *Return on Investment (ROI)*
- *Return on Equity (ROE)*
- *Earning Power*

- c). *Overship Ratio*

- *Earning Ratio*
- *Earning/Share*



- *Price Earning Ratio*
- *Capital Structure Ratio*
 - *Book Value/Share*
- *Dividend Ratio*
 - *Dividend Payout Ratio*
 - *Dividend Yield*

Bambang Riyanto (1995 : 330) membagi rasio keuangan ke dalam 3 golongan sebagai berikut :

1. Rasio-rasio neraca, terdiri :
 - *Current ratio*
 - *Quick ratio*
 - *Current Assets to Total Assets Ratio*
 - *Current Liabilities to Total Assets Ratio.*
2. Rasio-rasio Laporan Rugi/Laba terdiri :
 - *Gross Profit Ratio*
 - *Net Operating Margin*
 - *Operating Ratio.*
3. Rasio-rasio antar Laporan, terdiri :
 - *Assets Turn Over*
 - *Inventory Turn Over*
 - *Receivable Turn Over.*

Sedangkan untuk tujuan analisa dilakukan pengelompokan angka-angka ratio ke dalam rasio likuiditas, efisiensi, leverage dan profitabilitas.

Selanjutnya akan diuraikan tentang rasio-rasio keuangan yang sering dipakai dalam analisa guna pencapaian tujuan analisa.

- *Rasio Likuiditas*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan tentang posisi keuangan jangka pendek. Dari likuiditas

dapat digunakan oleh manajemen untuk mengetahui efisiensi modal kerja, bagi kreditur dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, sedang bagi pemegang saham digunakan untuk melihat prospek dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Rasio likuiditas terdiri :

1) *Current Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara current assets dengan current liabilitiesnya. Yang juga sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan jangka pendek perusahaan, dan untuk melihat tingkat keamanan hutang jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

2) *Quick Ratio*

Ratio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan nilai persediaannya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- *Rasio Solvabilitas*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan aktiva yang dimilikinya. Yang lebih penting dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total assets}}{\text{Total Debt}}$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah:

- a) *Total Debt to Equity Ratio*, merupakan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini mencerminkan semakin kecil modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equities}}$$

- b) *Total Debt to Total Assets*, merupakan perbandingan antara total hutang dengan jumlah kekayaan perusahaan. Untuk mengetahui berapa bagian dari kebutuhan dana dibelanjai dengan hutang, dan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

$$\text{Total Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

- c) *Long Term Debt to Equity*, merupakan perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan total modal sendiri. Untuk mengetahui berapa bagian dari modal sendiri dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equities}}$$

- d) *Time Interest Earned*, yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dengan beban bunga. Ratio ini untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar bunga tahunan.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Total Interest}}$$

- *Rasio Profitabilitas*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan modal tertentu. Rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

- a) *Net Profit Margin*, ratio untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan total penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Sales}}$$

- b) *Earning Power*, ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva untuk menghasilkan laba operasi (EBIT).

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$$

- c) *Return on Assets*, untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$$

- d) *Return on Equity/Return on Net Worth*, untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equities}}$$

2.1.5 Manfaat dan Keterbatasan Analisis Rasio

Manfaat Analisis Rasio :

- 1) Bagi manajer, digunakan untuk menganalisis, mengendalikan, dan memperbaiki operasional perusahaan.
- 2) Bagi analis kredit, untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar hutangnya.
- 3) Bagi analis sekuritas, analisis saham yang berkepentingan atas efisiensi dan prospek pertumbuhan perusahaan, dan analisis obligasi berkepentingan atas kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok obligasi serta nilai likuiditas aktiva apabila terjadi kepailitan.

Keterbatasan Analisis Rasio :

- 1) Banyak perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri, dan dalam keadaan seperti ini sukar untuk mendapatkan rata-rata industri yang dapat digunakan untuk pembandingan yang tepat.
- 2) Semua perusahaan ingin berprestasi diatas rata-rata, yang pada kenyataannya separuh akan dibawah rata-rata dan separuh diatas

rata-rata, sehingga pencapaian prestasi rata-rata semata belumlah cukup untuk dikatakan baik.

- 3) Inflasi menyebabkan distorsi besar pada neraca-nilai yang tercatat pada kerap kali sangat berbeda dengan nilai yang sebenarnya.
- 4) Faktor-faktor musiman yang menyebabkan ketimpangan pada analisis rasio.
- 5) Perusahaan dapat menggunakan teknik "Window Dressing", yaitu teknik untuk mempercantik laporan keuangan, agar laporan keuangannya kelihatan lebih baik bagi analisis kredit.
- 6) Perbedaan praktek akuntansi dan operasi bisa menyebabkan distorsi dalam perbandingan
- 7) Adanya kesulitan untuk menetapkan secara pasti apakah rasio baik atau buruk.
- 8) Suatu perusahaan dapat mempunyai sejumlah rasio yang kelihatan baik sedangkan rasio yang lain buruk, sehingga sulit untuk mengatakan apakah secara keseluruhan perusahaan pada kondisi baik atau buruk. Akan tetapi prosedur statistik dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh bersih (net effects) dari serangkaian rasio.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Di Indonesia beberapa penelitian tentang kinerja keuangan sudah banyak dilakukan untuk menunjukkan manfaat rasio keuangan yang dianalisis dari laporan keuangan. Machfoedz (1994) menemukan dalam studinya bahwa rasio-rasio keuangan tertentu bisa digunakan sebagai prediktor laba perusahaan dimasa datang. Rasio yang digunakan dipilih dari rasio keuangan semula oleh Ou And Penman yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Beberapa rasio ternyata bermanfaat untuk memprediksi laba yang akan datang.

Dengan menggunakan Logit dan regresi berganda, Machfoedz memberikan gambaran bahwa set rasio untuk memprediksi laba masa datang untuk satu tahun mempunyai daya prediktor yang cukup memadai, tetapi tidak untuk prediksi lebih dari satu tahun. Nurdin (1995) mengadakan analisis tentang kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada perusahaan yang go public di Indonesia dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menemukan terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi perusahaan yang go public di Indonesia.

Dalam hubungan dengan krisis moneter, Yudanto dan Santoso (1998) melakukan penelitian tentang dampak krisis moneter terhadap sektor riil. Hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan produksi sektor riil selama krisis terbukti menurun apabila dibandingkan dengan sebelum krisis moneter. Penurunan tersebut ditunjukkan oleh beberapa indikator utama seperti pertumbuhan negatif produksi sektoral. Sedangkan untuk perusahaan menengah/besar ditandai dengan menurunnya nilai penjualan riil, keuntungan usaha dan berkurangnya kualitas indikator-indikator spesifik lainnya. Kelemahan struktural seperti inefisiensi manajemen internal, lemahnya tingkat kompetisi perusahaan terbukti sangat menentukan tingkat resistensi perusahaan terhadap dampak krisis.

Machfoedz (1999) meneliti pengaruh krisis moneter terhadap efisiensi perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang go public di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode laporan keuangan yang dianalisis adalah periode tahun 1996 dan 1997. Hasil pengujian dengan uji t dilengkapi uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa krisis moneter ternyata sudah mulai menghantam efisiensi perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta. Walaupun jangka waktu krisis moneter baru berjalan selama 6 bulan namun dampak negatif krisis moneter sudah mulai terasa.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia berpengaruh terhadap kinerja perusahaan-perusahaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa hal ini dapat terjadi, yaitu Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Perusahaan harus menanggung biaya yang sangat besar akibat adanya KKN tersebut. Kondisi ini sangat mempengaruhi sistem bisnis secara keseluruhan di Indonesia. Capital Flight atau larinya modal keluar negeri juga memperburuk situasi ini. Efek domino dari krisis ekonomi regional juga mempengaruhi kondisi Indonesia. Daya tahan yang kurang terhadap efek regional ini menyebabkan krisis Indonesia menjadi berlarut-larut ditambah lagi kondisi politik yang memperburuk situasi.

Dari krisis moneter kemudian berubah menjadi krisis ekonomi, artinya bukan hanya meliputi krisis keuangan dan perbankan saja tapi meliputi semua aspek ekonomi nasional. Produksi menjadi lebih mahal akibat impor bahan baku. Kemampuan daya beli menurun nilainya terhadap dollar Amerika sehingga tentunya berdampak pada kinerja yang dicapai perusahaan.

Untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan perusahaan tersebut, meliputi :

1. *Rasio Likuiditas*

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola kekayaan lancar perusahaan sehingga mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu yang dibutuhkan. Makin besar tingkat rasio ini, maka makin efisien perusahaan mendayagunakan kekayaan lancar perusahaan.

Rasio Likuiditas dan Operasi :

1. *Current Ratio* : Perbandingan antara aktiva lancar dan Hutang lancar
2. *Inventory Turnover* : Perbandingan antara harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan.

2. *Rasio Leverage*

Yaitu perbandingan antara aktiva total dan hutang serta perbandingan antara hutang dan ekuitas. Indikator efisiensi ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aktiva tetap dan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Indikator ini memberi informasi yang berbeda. Rasio solvabilitas (Total Aset dibagi Total Hutang) menunjukkan arah positif, makin besar rasio makin efisien. Dilain pihak rasio hutang pada ekuitas diasumsikan bahwa makin rendah rasio ini maka makin efisien perusahaan.

Ratio Solvency :

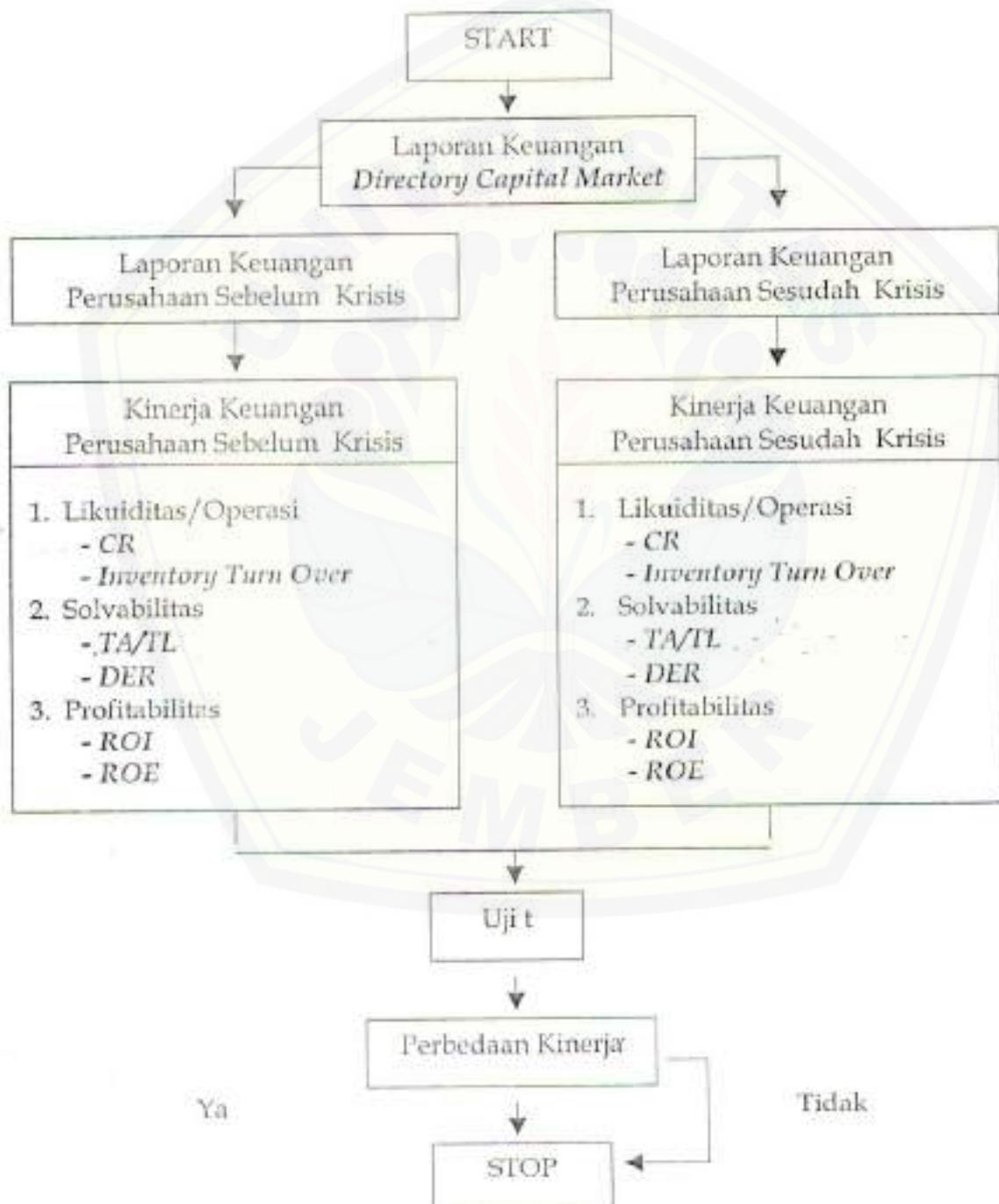
1. *Total Assets to Total Liabilitas Ratio (TATL)* : Perbandingan antara total aktiva dan total hutang.
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* : Perbandingan antara total hutang dan ekuitas.

3. *Rasio Profitabilitas*

Yaitu perbandingan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut. Makin besar perolehan laba dibandingkan dengan investasi perusahaan maka makin efisien perusahaan tersebut memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Rasio Profitabilitas :

1. *Return On Investment (ROI)* : Perbandingan antara laba sesudah pajak dan total aktiva.
2. *Return on Equity (ROE)* : Perbandingan antara laba sesudah pajak dan ekuitas perusahaan.



3.2 Hipotesis

Dalam penelitian ini dikemukakan Hipotesis sebagai berikut :

- H.1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan publik sebelum dan sesudah krisis.
- H.2 : Krisis moneter berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Surabaya.



*
BAB IV
METODE PENELITIAN

4.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Surabaya.

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian adalah perusahaan yang telah *go public* sebelum tahun 1995 di Bursa Efek Surabaya. Sampel dari perusahaan adalah 30 perusahaan industri yang *go public* sebelum tahun 1995 yang dipilih secara purposive dengan ketentuan :

1. Perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan untuk 5 tahun berurutan yaitu : tahun 1995 sampai tahun 1999.
2. Dari 30 perusahaan yang diteliti, setiap sektor masing-masing diambil 10 perusahaan dengan mempertimbangkan nilai asset dan ketersediaan data.

4.3 Identifikasi Variabel

Berdasarkan pokok masalah dan hipotesis yang dikemukakan, maka variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan sebagai berikut :

<u>Rasio</u>	<u>Alat Ukur</u>
<i>Rasio Likuiditas</i>	: <i>Current Ratio</i> <i>Inventory Turnover</i>
<i>Ratio Leverage</i>	: <i>Total Assets to Total Liabilities Ratio</i> <i>Debt To Equity Ratio</i>
<i>Ratio Profitabilitas</i>	: <i>Return on Investment (ROI)</i> <i>Return On Equity (ROE)</i>

4.4 Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi atau kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan dengan menggunakan rasio. Adapun rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- *Rasio Likuiditas*

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola kekayaan lancar perusahaan sehingga mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu yang dibutuhkan.

Rasio likuiditas dan operasi :

1. *Current Ratio* : Perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
2. *Inventory Turn Over* : Perbandingan antara harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan.

– *Rasio Leverage*

Yaitu perbandingan antara aktiva total dan hutang serta perbandingan antara hutang dan ekuitas.

Ratio Solvency :

1. *Total Assets to Total Liabilities Ratio (TATL)* : Perbandingan antara total aktiva dan total hutang
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* : Perbandingan antara total hutang dan ekuitas.

– *Rasio Profitabilitas*

Yaitu perbandingan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut.

Rasio Profitabilitas :

1. *Return on Investment (ROI)* : Perbandingan antara laba sesudah pajak dan total aktiva.
2. *Return on Equity (ROE)* : Perbandingan antara laba sesudah pajak dan ekuitas perusahaan.

4.5 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari Bursa Efek Surabaya. Laporan keuangan yang dikumpulkan adalah laporan keuangan periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

Prosedur pengumpulan data dapat dibagi beberapa tahap :

- a) Tahap Pertama, mengadakan studi kepustakaan yakni mengumpulkan literatur dari hasil penelitian yang pernah dilakukan guna mendapatkan gambaran secara umum dan merencanakan bentuk analisis yang cocok untuk memecahkan permasalahan yang dicapai.

- b) Tahap Kedua, mengumpulkan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat pada *directory* pasar modal Bursa Efek Surabaya.

4.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh krisis moneter pada kinerja perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari indikator : (1) Kinerja jangka pendek, yaitu *current ratio* dan *inventory turn over*; kinerja jangka panjang (*leverage*), yaitu *total assets to total liabilities dan debt equity ratio*; dan *profitabilitas* yang terdiri dari : *return on investment dan return on equity*.

Keenam rasio keuangan dari tiga kelompok tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Yaitu tentang pengaruh krisis ekonomi terhadap kinerja perusahaan. Rasio yang akan ditest dalam penelitian ini meliputi rasio-rasio keuangan untuk sampel secara total dan per sektor usaha. Selain test pada seluruh sampel, penelitian ini juga memberikan penjelasan untuk setiap sektor usaha.

4.7 Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis akan dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan hipotesis pertama, digunakan analisis rasio keuangan dari dua nilai rata-rata rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis moneter.
2. Untuk membuktikan hipotesis kedua, digunakan uji statistik t-test dan rata-rata rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis moneter dengan tingkat *Level of Significance* $\alpha = 5\%$.

Rumusan t-test (Wonnaccot, 1984 : 264)

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{S/\sqrt{n}}$$

dimana :

- X = Mean sample
 μ = Nilai yang dihipotesiskan
 S = Standar deviasi sampel
 n = Sampel

Disamping itu untuk memperkuat penjelasan bahwa ada konsistensi antara rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis moneter digunakan uji korelasi Spearman dengan rumus (Walpole;1982:460)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

d_i = selisih antara peringkat bagi rasio sebelum krisis dan sesudah krisis

n = banyaknya pasangan data

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut :

6.1.1 Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan publik di bursa Efek Surabaya antara sebelum dan sesudah krisis moneter, dengan tingkat signifikansi yang berbeda untuk setiap sektor yang diteliti.

a) Kinerja keuangan perusahaan keseluruhan sampel, sebagai berikut :

- *Current Ratio* sebelum krisis 192%, sedangkan sesudah krisis adalah 142%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,000 > t_0 = 1,814$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- *Inventory Turnover* sebelum krisis adalah 3,14x, sedangkan sesudah krisis adalah 3,31x. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = - 2,000 > t_0 = - 0,819$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- *Total Assets to Total Liabilities Ratio* sebelum krisis adalah 267%, sedangkan sesudah krisis adalah 192%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,000 > t_0 = 1,769$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.

- *Debt to Equity Ratio* sebelum krisis adalah 161%, sedangkan sesudah krisis adalah 628%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = -2,000 < t_h = -3,615$ yang berarti perbedaan (kenaikan) tersebut signifikan/nyata.
- *Return on Investment dan Return on Equity* sebelum krisis adalah 6,56%, sedangkan sesudah krisis adalah -0,29%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,000 < t_h = 5,656$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.
- *Return on Equity* sebelum krisis adalah 14,06%, sedangkan sesudah krisis -38,86%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,000 < t_h = 3,296$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.

b) Kinerja Keuangan perusahaan disektor I : **Industri Dasar dan Kimia**

(Basic Industry and Chemical) sebagai berikut :

- *Current Ratio* sebelum krisis 243%, sedangkan sesudah krisis adalah 147%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_h = 1,511$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- *Inventory Turnover* sebelum krisis adalah 3,25x, sedangkan sesudah krisis adalah 2,89x. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_h = 1,368$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.

- *Total assets to total liabilities ratio* sebelum krisis adalah 324%, sedangkan sesudah krisis adalah 180%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_b = 1,580$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
 - *Debt to Equity Ratio* sebelum krisis adalah 122%, sedangkan sesudah krisis adalah 545%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = -2,093 > t_b = -1,381$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
 - *Return on Investment* sebelum krisis adalah 6,48%, sedangkan sesudah krisis adalah 1,78%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 < t_b = 3,006$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.
 - *Return on Equity* sebelum krisis adalah 13,84%, sedangkan sesudah krisis -30,89%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_b = 1,160$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- c) Kinerja Keuangan Perusahaan sektor 2 : Industri Barang Konsumsi
(*Consumers Goods Industry*)
- *Current Ratio* sebelum krisis 163%, sedangkan sesudah krisis adalah 146%, Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_b = 0,462$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.

- *Inventory Turnover* sebelum krisis 3,41x, sedangkan sesudah krisis adalah 3,31x. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_h = 0,396$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
 - *Total Assets to Total Liabilities Ratio* sebelum krisis 247%, sedangkan sesudah krisis adalah 224%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_h = 0,409$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
 - *Debt to Equity Ratio* sebelum krisis 142%, sedangkan sesudah krisis adalah 520%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = -2,093 < t_h = -2,206$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.
 - *Return on Investment* sebelum krisis 10,23%, sedangkan sesudah krisis adalah 3,27%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 < t_h = 2,8111$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.
 - *Return on Equity* sebelum krisis 21,48%, sedangkan sesudah krisis adalah -20,46%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_h = 1,988$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- d) Kinerja Keuangan Perusahaan sektor 3 : Aneka industri (*Miscellaneous Industry*) sebagai berikut :

- *Current Ratio* sebelum krisis 169%, sedangkan sesudah krisis adalah 133%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_h = 0,945$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- *Inventory Turnover* sebelum krisis 2,76x, sedangkan nilai sesudah krisis 3,72x. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = -2,093 > t_h = -2,074$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- *Total Assets to Total Liabilities Ratio* sebelum krisis 229%, sedangkan sesudah krisis adalah 173%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 > t_h = 0,833$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut tidak signifikan/nyata.
- *Debt to Equity Ratio* sebelum krisis 219%, sedangkan sesudah krisis adalah 818%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = -2,093 < t_h = -3,420$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.
- *Return on Investment* sebelum krisis 2,96%, sedangkan nilai sesudah krisis -5,92%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai $t_0 = 2,093 < t_h = 4,133$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.
- Untuk *Return on Equity* sebelum krisis 6,97%, sedangkan sesudah krisis -135,90%. Hasil Uji t menunjukkan bahwa nilai

$t_0 = 2,093 < t_{it} = 3,436$ yang berarti perbedaan (penurunan) tersebut signifikan/nyata.

6.1.2 Dari 3 sektor yang diteliti menunjukkan bahwa sektor 2 dan 3 tampaknya masih belum mampu untuk melepaskan diri dari akibat krisis dibanding dengan sektor 1. Ini dapat dilihat dari hasil t-test yang masih menunjukkan perbedaan yang signifikan/meyakinkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Untuk sektor 2 : Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) perbedaan yang signifikan tampak pada *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Investment*. Sedangkan untuk sektor 3 : Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) perbedaan yang signifikan/nyata tampak juga terlihat pada *Debt to Equity*, *Return on Investment* dan *Return on Equity*, walaupun *Inventory Turnover*nya mengalami kenaikan tetapi tidak signifikan/nyata. Dengan demikian perusahaan disektor 1 : Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemical*) telah dapat melepaskan diri dari dampak krisis moneter mengingat hasil produk mereka disamping untuk memenuhi permintaan didalam negeri juga dengan tujuan ekspor sehingga penjualan tersebut memakai dollar Amerika. Walaupun nilai *Return on Investment* mereka masih belum menunjukkan nilai yang menggembirakan. Ini dikarenakan oleh investasi aktiva tetap mereka yang juga berasal dari impor akan terapresiasi akibat melemahnya nilai rupiah. Perusahaan-perusahaan disektor 2 dan 3 belum dapat melepaskan diri secara nyata akibat krisis dibanding sektor 1 karena perusahaan-perusahaan di kedua sektor ini struktur modalnya dititik

beratkan pada pembelanjaan dengan hutang apalagi hutang tersebut dalam bentuk dollar Amerika, komponen bahan baku masih harus mengimpor dari luar negeri dan pemasaran produk bertumpu pada pasar dalam negeri serta produk yang dihasilkan kurang memiliki daya saing.

6.2. Saran

- 6.2.1 Dengan hasil penelitian ini disarankan agar perusahaan mengurangi ketergantungan terhadap hutang sebagai sumber pembelanjaan. Apalagi hutang dalam bentuk dollar Amerika sedangkan tujuan pasar lebih untuk pasar dalam negeri dimana nilai rupiah yang cenderung melemah.
- 6.2.2 Perusahaan-perusahaan dapat melaksanakan program Restrukturisasi dan rekapitalisasi untuk memulihkan usahanya. Restrukturisasi dapat berupa restrukturisasi bisnis, restrukturisasi usaha serta restrukturisasi keuangan. Restrukturisasi keuangan diwujudkan dengan program rekapitalisasi, dimana perlu diadakan pengurangan hutang dan menambah jumlah modal sendiri.
- 6.2.3 Faktor eksternal dalam hal ini pemerintah perlu pula memberikan jaminan kepada dunia usaha adanya suasana yang mengarah kepada dukungan dan perbaikan situasi krisis. Karena faktor ini juga mempengaruhi situasi seperti gejolak nilai tukar, suasana aman untuk berinvestasi dan kepastian serta ketertiban hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mohammad, 1996, *Analisis Ratio Financial Sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan (Studi Kasus di Bursa Efek Surabaya)*, Tesis, Surabaya : Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga
- Algifari, 1997, *Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Goeltom, Miranda. S, 198, *Arah Kebijakan Moneter Untuk Pemulihan Ekonomi*, Kertas Kerja, Jakarta, Bank Indonesia
- Husnan, Suad dan Enny Pujiastuti, 1994, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN
- Hampton John. J, 1989, *Financial Decision Making (Concept Problem and Cases)*, Forth Edition, New Jersey Prentice Hall, Inc.
- Kattopo, Aristides dkk, 1997, *Pasar Modal Indonesia*, Jakarta : PT Jayakarta Agung
- Marbun, B.N. dkk, 1994, *Kamus Istilah Manajemen*, Jakarta : PT Gramedia
- Munawir, 1990, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : PT Liberty
- Machfoedz, Mas'ud, 1999, *Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*, JEPI Volume 14 Nomor 1, Yogyakarta : FE-UGM
- Purbangkoro, Murdijanto, Andi Sularso dan Imam Suroso, 1999, *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister Manajemen*, Jember : Program MM Universitas Jember
- Riyanto, Bambang, 1990, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta : Badan Penerbit Gajah Mada
- Suratno dan Lincoln Arsyad, 1993, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Sutoyo, Heru, 1989, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Go-Public dan Harga Saham (Artikel), Manajemen dan Usahawan Indonesia*, Nomor 2 Tahun XVIII, Jakarta :Lembaga Manajemen FE UI
- Subroto, Bambang, 1991, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi Kedua, Yogyakarta : BPFE UGM
- Sabardi, Agus, 1994, *Manajemen Keuangan*, Jilid I, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Syamsudin, Lukman, 1994, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Kedua, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

- Van Horne, C James, 1995, *Financial Management and Policy*, Tenth Edition, New Jersey Prentice Hall International
- Walpole, E. Ronald, 1982, *Introduction on Statistics*, Third Edition, New York, Macmillan Publishing Co. Inc.
- Weston, Fred J & Eugene F. Brigham, 1984, *Manajemen Keuangan*, Jilid I Terjemahan oleh Gunawan Hutauruk, Jakarta, Erlangga
- Weston, Fred J & Thomas E. Capeland, 1986, *Managerial Finance*, Eight Edition, New York : CBS. College Publishing
- Wonnacott, Thomas & Ronald J. Wonnacott, 1984, *Introductory Statistics For Business and Economics*, Second Edition, New York : John Willey & Sons
- Yudanto, Noor dan Setiawan Santoso, 1998, *Dampak Krisis Moneter terhadap Sektor Riil*, Buletin Ekonomi dan Perbankan, Volume I Nomor 2, Jakarta : Bank Indonesia



Lampiran 1 :

Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia (Basic Industry and Chemical)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

Perkembangan Current Ratio (%)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	205	134	15	23
2.	PT. SEMEN GRESIK	132	84	126	29
3.	PT. ASAHIMAS FLAT GLASS	129	94	115	131
4.	PT. INDAL ALUMUNIUM INDUSTRY	207	165	95	104
5.	PT. LION METAL WORKS	255	1523	290	323
6.	PT. UNGGUL INDAH CORPORATION	178	156	41	176
7.	PT. CHAROEN POKHPHAND INDUSTRY	156	163	81	330
8.	PT. BARITO PASIFIK TIMBER	264	323	29	28
9.	PT. INDAH KIAT PULP DAN PAPER	134	131	288	128
10.	PT. TIWI KIMIA	233	192	235	244
RATA-RATA		189,3	296,5	131,5	161,6
		243		147	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 2 :

Perkembangan Inventory Turn (x)

Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia (Basic Industry and Chemical)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	4,25	2,94	2,14	2,42
2.	PT. SEMEN GRESIK	2,67	3,43	2,14	3,47
3.	PT. ASAHIMAS FLAT GLASS	2,10	1,87	1,26	2,35
4.	PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRY	1,89	3,37	4,20	4,09
5.	PT. LION METAL WORKS	1,34	3,33	1,32	1,16
6.	PT. UNGGUL INDAH CORPORATION	3,82	2,96	3,25	3,49
7.	PT. CHAROEN POKHPHAND INDUSTRY	4,61	8,20	4,72	4,89
8.	PT. BARITO PASIFIK TIMBER	4,12	4,17	3,16	2,84
9.	PT. INDAH KIAT PULP DAN PAPER	2,67	2,52	3,21	2,92
10.	PT. TJIWI KIMIA	2,65	3,07	1,94	2,87
RATA-RATA		3,01	3,49	2,73	3,05
		3,25		2,89	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 3 :

Perkembangan Total Assets to Total Liabilities Ratio (%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia (Basic Industry and Chemical)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	145	146	102	113
2.	PT. SEMEN GRESIK	323	239	165	162
3.	PT. ASAHIMAS FLAT GLASS	256	295	135	136
4.	PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRY	300	288	196	198
5.	PT. LION METAL WORKS	330	2300	436	461
6.	PT. UNGGUL INDAH CORPORATION	150	152	129	140
7.	PT. CHAROEN POKHPHAND INDUSTRY	155	160	117	143
8.	PT. BARITO PASIFIK TIMBER	279	366	135	132
9.	PT. INDAH KIAT PULP DAN PAPER	159	155	198	185
10.	PT. TJIWI KIMIA	144	142	157	165
RATA-RATA		224,1	242,3	177	183,5
		324		180	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 4 :

Perkembangan Debt to Equity Ratio (%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia (Basic Industry and Chemical)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	220	157	6420	775
2.	PT. SEMEN GRESIK	45	71	154	162
3.	PT. ASAHIMAS FLAT GLASS	64	65	286	279
4.	PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRY	50	53	203	102
5.	PT. LION METAL WORKS	45	5	29	27
6.	PT. UNGGUL INDAH CORPORATION	200	191	349	248
7.	PT. CHAROEN POKHPHAND INDUSTRY	193	166	583	243
8.	PT. BARITO PASIFIK TIMBER	58	38	287	311
9.	PT. INDAH KIAT PULP DAN PAPER	170	181	102	118
10.	PT. TJIWI KIMIA	226	238	172	153
RATA-RATA		127,1	116,5	848,5	241,8
		122		545	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 5 :

Perkembangan Return On Investment (%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia (Basic Industry and Chemical)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	5,80	11,97	-11,56	5,31
2.	PT. SEMEN GRESIK	4,85	5,18	3,77	3,36
3.	PT. ASAHIMAS FLAT GLASS	9,96	6,02	0,77	1,63
4.	PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRY	6,93	7,53	2,32	6,65
5.	PT. LION METAL WORKS	14,54	6,83	-4,08	8,03
6.	PT. UNGGUL INDAH CORPORATION	4,35	5,19	3,09	9,04
7.	PT. CHAROEN POKHPHAND INDUSTRY	7,75	6,85	-2,72	13,58
8.	PT. BARITO PASIFIK TIMBER	2,34	3,27	-16,11	-1,78
9.	PT. INDAH KIAT PULP DAN PAPER	6,77	3,03	4,70	0,07
10.	PT. TJIWI KIMIA	6,07	4,45	4,95	4,48
RATA-RATA		6,94	6,03	-1,49	5,04
		6,48	-	1,78	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 6 :

Perkembangan Return on Equity(%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Dasar dan Kimia (Basic Industry and Chemical)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	18,58	27,59	-753,59	46,50
2.	PT. SEMEN GRESIK	7,03	8,89	9,58	8,78
3.	PT. ASAHIMAS FLAT GLASS	16,32	9,09	2,98	6,19
4.	PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRY	10,40	11,51	4,71	13,43
5.	PT. LION METAL WORKS	21,04	7,16	-5,26	10,26
6.	PT. UNGGUL INDAH CORPORATION	13,05	15,10	13,87	31,41
7.	PT. CHAROEN POKHPHAND INDUSTRY	23,09	18,21	-18,60	47,08
8.	PT. BARITO PASIFIK TIMBER	3,64	4,50	-62,26	-7,32
9.	PT. INDAH KIAT PULP DAN PAPER	18,28	8,52	9,51	0,15
10.	PT. TJIWI KIMIA	19,81	15,03	13,51	11,35
RATA-RATA		15,12	12,56	-78,56	16,78
		13,84		-30,89	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 7 :

Perkembangan Curret Ratio (%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	145	168	119	99
2.	PT. MULTI BINTANG INDONESIA	114	75	91	117
3.	PT. ULTRA JAYA MILK INDUSTRY	360	197	101	192
4.	PT. SARI HUSADA	160	95	547	494
5.	PT. H.M. SAMPOERNA	179	274	115	205
6.	PT. BAYER INDONESIA	101	95	89	142
7.	PT. DANKOS LABORATORIES	174	312	47	209
8.	PT. PROCTER & GAMBLE INDONESIA	70	64	84	60
9.	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	95	184	71	102
10.	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRI	181	216	24	20
RATA-RATA		157,9	168	128,8	164
		163		146	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 8 :

Perkembangan Inventory Turn (x)

Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	4,11	5,88	4,84	5,83
2.	PT. MULTI BINTANG INDONESIA	5,84	5,44	3,76	4,71
3.	PT. ULTRA JAYA MILK INDUSTRY	2,76	3,21	1,61	2,58
4.	PT. SARI HUSADA	2,26	3,22	3,91	3,20
5.	PT. H.M. SAMPOERNA	1,28	1,36	2,03	2,10
6.	PT. BAYER INDONESIA	3,74	5,31	4,67	5,47
7.	PT. DANKOS LABORATORIES	2,59	3,15	3,12	3,72
8.	PT. PROCTER & GAMBLE INDONESIA	2,02	5,56	2,03	3,06
9.	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	3,33	3,84	2,18	5,11
10.	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRY	1,78	1,54	1,28	1,61
RATA-RATA		2,97	3,85	2,93	3,70
		3,41	-	3,31	-

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 9 :

Perkembangan Total Assets to Total Liabilities Ratio (%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	159	143	106	138
2.	PT. MULTI BINTANG INDONESIA	185	222	163	252
3.	PT. ULTRA JAYA MILK INDUSTRY	915	375	242	284
4.	PT. SARI HUSADA	275	253	969	664
5.	PT. H.M. SAMPOERNA	286	194	146	191
6.	PT. BAYER INDONESIA	123	127	120	179
7.	PT. DANKOS LABORATORIES	196	214	114	144
8.	PT. PROCTER & GAMBLE INDONESIA	133	136	126	113
9.	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	189	329	145	181
10.	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRY	290	197	106	103
RATA-RATA		275,1	219	223,7	224,9
		247		224	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 10 :

Perkembangan Debt to Equity Ratio (%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	169	235	1583	320
2.	PT. MULTI BINTANG INDONESIA	117	83	160	66
3.	PT. ULTRA JAYA MILK INDUSTRY	12	37	71	54
4.	PT. SARI HUSADA	58	66	11	18
5.	PT. H.M. SAMPOERNA	54	107	220	109
6.	PT. BAYER INDONESIA	448	364	482	125
7.	PT. DANKOS LABORATORIES	105	88	724	238
8.	PT. PROCTER & GAMBLE INDONESIA	312	274	389	917
9.	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	114	43	225	123
10.	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRY	53	102	1437	3123
RATA-RATA		144,2	139,9	530,2	509,3
		142	.	520	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 11 :

Perkembangan Return On Investment (%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	8,25	6,30	1,41	13,12
2.	PT. MULTI BINTANG INDONESIA	19,14	19,50	3,91	15,17
3.	PT. ULTRA JAYA MILK INDUSTRY	6,30	5,54	0,38	1,73
4.	PT. SARI HUSADA	17,52	19,86	4,19	22,18
5.	PT. H.M. SAMPOERNA	20,51	13,70	-2,33	21,76
6.	PT. BAYER INDONESIA	3,09	3,43	-5,77	13,89
7.	PT. DANKOS LABORATORIES	9,97	10,73	-19,41	12,56
8.	PT. PROCTER & GAMBLE INDONESIA	5,19	8,02	5,77	3,37
9.	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	8,74	7,70	-2,68	3,97
10.	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRY	7,48	3,68	-20,83	-6,91
RATA-RATA		10,62	9,85	-3,54	10,08
		10,24		3,27	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 12 :

Perkembangan Return on Equity(%)

Perusahaan Publik Sektor Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR	22,22	21,50	23,67	57,98
2.	PT. MULTI BINTANG INDONESIA	41,47	35,61	10,16	25,16
3.	PT. ULTRA JAYA MILK INDUSTRY	7,09	7,56	0,65	2,68
4.	PT. SARI HUSADA	27,98	33,00	4,67	26,11
5.	PT. H.M. SAMPOERNA	31,54	28,31	-7,44	45,62
6.	PT. BAYER INDONESIA	16,94	15,92	-33,59	31,30
7.	PT. DANKOS LABORATORIES	20,47	20,14	-159,94	42,89
8.	PT. PROCTER & GAMBLE INDONESIA	21,37	30,01	28,18	34,95
9.	PT. KEDAUNG SETIA INDUSTRIAL	18,68	11,02	-8,38	8,85
10.	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRY	11,41	7,43	-320,02	-222,64
RATA-RATA		21,93	21,02	-46,20	5,89
		21,48	?	-20,46	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 13 :

Perkembangan Curret Ratio (%)

Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri (Miscellaneous Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. ASTRA INTERNATIONAL	121	112	111	125
2.	PT. GAJAH TUNGGAL	110	187	90	66
3.	PT. BRANTA MULIA	179	174	42	55
4.	PT. LIPPO ENTERPRISES	597	289	68	83
5.	PT. PANASIA INDOSYNTEC	115	87	51	44
6.	PT. ERATEX DJAYA	133	113	246	231
7.	PT. HANSON INDUSTRI UTAMA	123	115	21	21
8.	PT. GREAT RIVER INTERNATIONAL	185	231	132	94
9.	PT. GT. KABEL INDONESIA	145	240	197	363
10.	PT. IKI INDAH KABEL INDONESIA	79	63	253	366
RATA-RATA		177,7	161,1	121,1	144,8
		169,4		132,9	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 14 :

Perkembangan Inventory Turnover (x)

Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri (Miscellaneous Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. ASTRA INTERNATIONAL	4,36	5,93	3,61	6,88
2.	PT. GAJAH TUNGGAL	2,25	2,13	3,12	3,22
3.	PT. BRANTA MULIA	3,52	2,84	2,76	3,57
4.	PT. LIPPO ENTERPRISES	3,03	3,47	1,75	3,09
5.	PT. PANASIA INDOSYNTEC	3,26	3,22	3,03	3,22
6.	PT. ERATEX DJAYA	2,81	3,07	2,30	3,28
7.	PT. HANSON INDUSTRI UTAMA	2,78	2,71	4,63	6,18
8.	PT. GREAT RIVER INTERNATIONAL	0,94	0,97	0,63	1,51
9.	PT. GT. KABEL INDONESIA	1,45	1,47	2,07	3,08
10.	PT. IKI INDAH KABEL INDONESIA	2,67	2,38	10,45	6,04
RATA-RATA		2,71	2,82	3,44	4,01
		2,76		3,72	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 15 :

Perkembangan Total Assets to Total Liability Ratio (%)

Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri (Miscellaneous Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. ASTRA INTERNATIONAL	120	122	85	126
2.	PT. GAJAH TUNGGAL	164	164	109	109
3.	PT. BRANTA MULIA	217	203	114	134
4.	PT. LIPPO ENTERPRISES	1219	394	144	192
5.	PT. PANASIA INDOSYNTEC	175	163	99	104
6.	PT. ERATEX DJAYA	197	169	121	123
7.	PT. HANSON INDUSTRI UTAMA	140	136	133	116
8.	PT. GREAT RIVER INTERNATIONAL	150	184	115	115
9.	PT. GT. KABEL INDONESIA	188	146	111	104
10.	PT. IKI INDAH KABEL INDONESIA	221	117	469	832
RATA-RATA		279,1	179,8	150	195,5
		229,45		172,75	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 16 :

Perkembangan Debt to Equity Ratio(%)

Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri (Miscellaneous Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. ASTRA INTERNATIONAL	497	457	2328	562
2.	PT. GAJAH TUNGGAL	155	157	1072	1091
3.	PT. BRANTA MULIA	85	97	722	291
4.	PT. LIPPO ENTERPRISES	10	34	229	164
5.	PT. PANASIA INDOSYNTEC	133	159	813	2684
6.	PT. ERATEX DJAYA	103	145	462	434
7.	PT. HANSON INDUSTRI UTAMA	248	287	302	633
8.	PT. GREAT RIVER INTERNATIONAL	202	119	653	668
9.	PT. GT. KABEL INDONESIA	114	218	914	2300
10.	PT. IKI INDAH KABEL INDONESIA	563	592	27	14
RATA-RATA		211	226,5	752,2	884,1
		218,75		818,15	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 17 :

Perkembangan Return On Investment (%)

Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri (Miscellaneous Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. ASTRA INTERNATIONAL	2,38	2,81	-10,91	3,60
2.	PT. GAJAH TUNGGAL	3,77	2,73	-3,34	-3,96
3.	PT. BRANTA MULIA	6,02	5,53	-14,34	13,45
4.	PT. LIPPO ENTERPRISES	6,83	4,49	-18,71	5,10
5.	PT. PANASIA INDOSYNTEC	4,96	2,41	-20,39	-4,57
6.	PT. ERATEX DJAYA	2,27	1,13	3,58	4,11
7.	PT. HANSON INDUSTRI UTAMA	0,81	0,80	-16,87	-12,35
8.	PT. GREAT RIVER INTERNATIONAL	3,40	4,18	-7,74	0,03
9.	PT. GT. KABEL INDONESIA	5,41	0,89	-13,47	-13,15
10.	PT. IKI INDAH KABEL INDONESIA	-2,33	0,73	-8,92	0,55
RATA-RATA		3,35	2,57	-11,11	-0,72
		2,96		-5,22	

Sumber : Data Sekunder, diolah

Lampiran 18 :

Perkembangan Return on Equity(%)

Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri (Miscellaneous Industry)

(2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Krisis)

No.	Nama Perusahaan	Sebelum Krisis		Sesudah Krisis	
		1995	1996	1998	1999
1.	PT. ASTRA INTERNATIONAL	14,17	15,63	-215,00	25,62
2.	PT. GAJAH TUNGGAL	9,63	7,00	-39,18	-47,30
3.	PT. BRANTA MULIA	11,15	10,90	-117,84	52,56
4.	PT. LIPPO ENTERPRISES	8,27	6,02	-61,54	16,07
5.	PT. PANASIA INDOSYNTEC	11,56	6,25	-165,49	-127,31
6.	PT. ERATEX DJAYA	4,62	2,77	20,14	21,94
7.	PT. HANSON INDUSTRI UTAMA	2,84	3,09	-67,82	-90,48
8.	PT. GREAT RIVER INTERNATIONAL	10,26	9,18	-58,28	0,22
9.	PT. GT. KABEL INDONESIA	11,60	2,81	-136,56	-315,46
10.	PT. IKI INDAH KABEL INDONESIA	-15,43	5,06	-11,34	6,27
RATA-RATA		6,87	6,87	-84,69	-45,79
		6,87		-65,24	

Sumber : Data Sekunder, diolah

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CURRENT RATIO SEBELUM	191.7000	60	195.3025	25.2251
	CURRENT RATIO SESUDAH	141.0667	60	115.7023	14.9371
Pair 2	INVENTORY TURNOVER SEBELUM	3.1410	60	1.3049	.1001
	INVENTORY TURNOVER SESUDAH	3.3000	60	1.6437	.2122
Pair 3	T. ASSETS TO T LIABILITIES SEBELUM	266.9000	60	318.5441	41.1239
	T. ASSETS TO T LIABILITIES SESUDAH	192.4333	60	167.9129	21.6775
Pair 4	DEBT TO EQUITY R. SEBELUM	160.8667	60	134.2153	17.3271
	DEBT TO EQUITY R. SESUDAH	627.6833	60	1009.9346	130.3820
Pair 5	RETURN ON INVESMENT SEBELUM	8.5592	60	4.9806	.6438
	RETURN ON INVESMENT SESUDAH	-2.885	60	10.0583	1.2985
Pair 6	RETURN ON EQUITY SEBELUM	14.0648	60	9.7581	1.2508
	RETURN ON EQUITY SESUDAH	-33.8505	60	125.4206	16.1929

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CURRENT RATIO SEBELUM & CURRENT RATIO SESUDAH	60	.143	.277
Pair 2	INVENTORY TURNOVER SEBELUM & INVENTORY TURNOVER SESUDAH	60	.462	.000
Pair 3	T. ASSETS TO T LIABILITIES SEBELUM & T. ASSETS TO T LIABILITIES SESUDAH	60	.216	.094
Pair 4	DEBT TO EQUITY R. SEBELUM & DEBT TO EQUITY R. SESUDAH	60	.137	.296
Pair 5	RETURN ON INVESMENT SEBELUM & RETURN ON INVESMENT SESUDAH	60	.360	.003
Pair 6	RETURN ON EQUITY SEBELUM & RETURN ON EQUITY SESUDAH	60	.146	.264

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	CURRENT RATIO SEBELUM - CURRENT RATIO SESUDAH	49.7333	212.4168	27.4229	-5.1398	104.6064
Pair 2	INVENTORY TURNOVER SEBELUM - INVENTORY TURNOVER SESUDAH	-1.680	1.5897	.2052	-5.767	.2427
Pair 3	T. ASSETS TO T LIABILITIES SEBELUM - T. ASSETS TO T LIABILITIES SESUDAH	74.4667	326.1011	42.0995	-9.7742	158.7075
Pair 4	DEBT TO EQUITY R. SEBELUM - DEBT TO EQUITY R. SESUDAH	-466.8167	1000.3798	129.1485	-725.2422	-208.3912
Pair 5	RETURN ON INVESTMENT SEBELUM - RETURN ON INVESTMENT SESUDAH	6.8477	9.3773	1.2109	4.4253	9.2701
Pair 6	RETURN ON EQUITY SEBELUM - RETURN ON EQUITY SESUDAH	52.9253	124.3764	16.0569	20.7955	85.0552

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	CURRENT RATIO SEBELUM - CURRENT RATIO SESUDAH	1.814	59	.075
Pair 2	INVENTORY TURNOVER SEBELUM - INVENTORY TURNOVER SESUDAH	-.819	59	.416
Pair 3	T. ASSETS TO T. LIABILITIES SEBELUM - T. ASSETS TO T. LIABILITIES SESUDAH	1.769	59	.082
Pair 4	DEBT TO EQUITY R. SEBELUM - DEBT TO EQUITY R. SESUDAH	-3.615	59	.001
Pair 5	RETURN ON INVESTMENT SEBELUM - RETURN ON INVESTMENT SESUDAH	5.656	59	.000
Pair 6	RETURN ON EQUITY SEBELUM - RETURN ON EQUITY SESUDAH	3.286	59	.002

HASIL T-Test PERUSAHAN SEKTOR 1

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	current ratio sbi	242.0000	20	307.0097	60.0673
	current ratio sesudah	146.5500	20	104.1613	23.2950
Pair 2	inventory to sbi	3.2490	20	1.4632	.3272
	inventory to sesudah	2.8020	20	1.0301	.2415
Pair 3	total asset to total liabilities sbi	524.2000	20	471.4655	105.4220
	total asset to total liabilities sesudah	180.2500	20	65.0071	21.4070
Pair 4	debt to equity sbi	121.8000	20	77.6514	17.3334
	debt to equity sesudah	545.1500	20	1304.4267	311.0033
Pair 5	return on investment sbi	6.4340	20	2.9499	.6093
	return on investment sesudah	1.7755	20	6.7702	1.5130
Pair 6	return on equity sbi	13.9420	20	6.5215	1.4502
	return on equity sesudah	-30.8855	20	171.6187	30.3751

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	current ratio sbi & current ratio sesudah	20	.372	.106
Pair 2	inventory to sbi & inventory to sesudah	20	.616	.004
Pair 3	total asset to total liabilities sbi & total asset to total liabilities sesudah	20	.724	.000
Pair 4	debt to equity sbi & debt to equity sesudah	20	.333	.151
Pair 5	return on investment sbi & return on investment sesudah	20	-.137	.565
Pair 6	return on equity sbi & return on equity sesudah	20	-.109	.610



Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	current ratio sbi - current ratio sesudah	66.3500	205.1811	63.7684	-37.1105	229.6188
Pair 2	inventory to sbi - inventory to sesudah	.3670	1.1070	.2600	-.1802	.9032
Pair 3	total asset to total liabilities sbi - total asset to total liabilities sesudah	149.9500	407.3223	91.0801	-43.6620	334.5829
Pair 4	debt to equity sbi - debt to equity sesudah	-123.3500	1370.5127	303.4559	-1004.7697	218.0697
Pair 5	return on investment sbi - return on investment sesudah	4.7085	7.0047	1.5603	1.4302	7.9868
Pair 6	return on equity sbi - return on equity sesudah	44.7275	172.4505	38.5611	-35.9318	125.4368

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	current ratio sbi - current ratio sesudah	1.511	19	.147
Pair 2	inventory to sbi - inventory to sesudah	1.308	10	.187
Pair 3	total asset to total liabilities sbi - total asset to total liabilities sesudah	1.590	19	.131
Pair 4	debt to equity sbi - debt to equity sesudah	-1.381	19	.183
Pair 5	return on investment sbi - return on investment sesudah	3.008	19	.007
Pair 6	return on equity sbi - return on equity sesudah	1.160	19	.260

HASIL T-Test PERUBAHAN SEKTOR 2

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	current ratio sbi	162,9500	20	31,1454	18,1417
	current ratio escaudah	146,4000	20	120,3301	30,6450
Pair 2	inventory to sbi	3,4110	20	1,5310	,3123
	inventory to escaudah	3,3140	20	1,3656	,3000
Pair 3	total asset to total liabilities sbi	247,0500	20	173,2021	38,8257
	total asset to total liabilities escaudah	224,3000	20	214,0559	47,0095
Pair 4	debt to equity sbi	142,0500	20	120,7095	26,9915
	debt to equity escaudah	519,7500	20	701,1957	170,2933
Pair 5	return on investment sbi	10,2325	20	5,3500	1,3691
	return on investment escaudah	3,2740	20	11,4061	2,5601
Pair 6	return on equity sbi	21,4835	20	9,9118	2,2103
	return on equity escaudah	-20,4570	20	93,0806	21,9335

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	current ratio sbi & current ratio escaudah	20	,600	,003
Pair 2	inventory to sbi & inventory to escaudah	20	,722	,000
Pair 3	total asset to total liabilities sbi & total asset to total liabilities escaudah	20	,185	,485
Pair 4	debt to equity sbi & debt to equity escaudah	20	,643	,007
Pair 5	return on investment sbi & return on investment escaudah	20	,527	,159
Pair 6	return on equity sbi & return on equity escaudah	20	,420	,066

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	current ratio sbi - current ratio sesudah	10.5500	160.0745	35.7937	-53.2672	91.4672
Pair 2	inventory to sbi - inventory to sesudah	9.700E-02	1.0349	.2448	-.4161	.6094
Pair 3	total asset to total liabilities sbi - total asset to total liabilities sesudah	22.7500	252.0119	56.3510	-95.1052	140.6952
Pair 4	debt to equity sbi - debt to equity sesudah	-377.7000	765.5542	171.1031	-735.0001	-19.4096
Pair 5	return on investment sbi - return on investment sesudah	6.9585	11.0720	2.4758	1.7737	12.1403
Pair 6	return on equity sbi - return on equity sesudah	41.9405	94.3581	21.0987	-2.2185	86.1005

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	current ratio sbi - current ratio sesudah	.402	19	.649
Pair 2	inventory to sbi - inventory to sesudah	.395	19	.696
Pair 3	total asset to total liabilities sbi - total asset to total liabilities sesudah	.404	19	.691
Pair 4	debt to equity sbi - debt to equity sesudah	-2.206	19	.040
Pair 5	return on investment sbi - return on investment sesudah	2.811	19	.011
Pair 6	return on equity sbi - return on equity sesudah	1.968	19	.061

HASIL T-Test PERUSAHAAN SEKTOR 3

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	current ratio sbi	169.2500	20	118.2103	25.9954
	current ratio sesudah	132.9500	20	108.9405	23.9126
Pair 2	inventory to sbi	2.7630	20	1.1480	.2567
	inventory to sesudah	3.7210	20	2.2229	.4971
Pair 3	total asset to total liabilities sbi	229.4500	20	240.3759	53.7497
	total asset to total liabilities sesudah	172.7500	20	174.9989	39.1309
Pair 4	debt to equity sbi	218.7500	20	172.7160	38.6205
	debt to equity sesudah	818.1500	20	765.3784	171.1438
Pair 5	return on investment sbi	2.9610	20	2.2559	.5044
	return on investment sesudah	-5.9150	20	9.2318	2.0543
Pair 6	return on equity sbi	6.8690	20	6.5129	1.4563
	return on equity sesudah	-65.2390	20	92.8619	20.7645

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	current ratio sbi & current ratio sesudah	20	-.184	.436
Pair 2	inventory to sbi & inventory to sesudah	20	.391	.089
Pair 3	total asset to total liabilities sbi & total asset to total liabilities sesudah	20	-.049	.836
Pair 4	debt to equity sbi & debt to equity sesudah	20	.005	.984
Pair 5	return on investment sbi & return on investment sesudah	20	-.046	.846
Pair 6	return on equity sbi & return on equity sesudah	20	-.110	.618

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	current ratio sbi - current ratio sesudah	38,3000	171,8246	38,4211	-44,1164	116,7164
Pair 2	inventory to sbi - inventory to sesudah	-,9580	2,0055	,4619	-1,9247	8,667E-03
Pair 3	total asset to total liabilities sbi - total asset to total liabilities sesudah	56,7000	304,2504	68,0325	-85,6936	199,0936
Pair 4	debt to equity sbi - debt to equity sesudah	-599,4000	783,8318	175,2701	-966,2446	-232,5554
Pair 5	return on investment sbi - return on investment sesudah	8,8760	9,6043	2,1476	4,3810	13,3710
Pair 6	return on equity sbi - return on equity sesudah	72,1080	93,8587	20,9874	28,1805	116,0352

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	current ratio sbi - current ratio sesudah	,945	19	,357
Pair 2	inventory to sbi - inventory to sesudah	-2,074	19	,052
Pair 3	total asset to total liabilities sbi - total asset to total liabilities sesudah	,833	19	,415
Pair 4	debt to equity sbi - debt to equity sesudah	-3,420	19	,003
Pair 5	return on investment sbi - return on investment sesudah	4,133	19	,001
Pair 6	return on equity sbi - return on equity sesudah	3,436	19	,003

Nonparametric Correlations

Correlations^a

			MCR_SBL	MCR_SSD
Spearman's rho	MCR_SBL	Correlation Coefficient	1,000	,023
		Sig. (2-tailed)	.	,904
		N	30	30
	MCR_SSD	Correlation Coefficient	,023	1,000
		Sig. (2-tailed)	,004	.
		N	30	30

Nonparametric Correlations

Correlations

			MIT_SBL	MIT_SSD
Spearman's rho	MIT_SBL	Correlation Coefficient	1,000	,495*
		Sig. (2-tailed)	.	,005
		N	30	30
	MIT_SSD	Correlation Coefficient	,495**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,005	.
		N	30	30

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			MTATL_SB	MTATL_SS
Spearman's rho	MTATL_SB	Correlation Coefficient	1,000	,493*
		Sig. (2-tailed)	.	,006
		N	30	30
	MTATL_SS	Correlation Coefficient	,493**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,006	.
		N	30	30

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			MDE_SBL	MDE_SSD
Spearman's rho	MDE_SBL	Correlation Coefficient	1,000	,372*
		Sig. (2-tailed)	.	,043
		N	30	30
	MDE_SSD	Correlation Coefficient	,372*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,043	.
		N	30	30

* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			MROI_SBL	MROI_SSD
Spearman's rho	MROI_SBL	Correlation Coefficient	1,000	,561*
		Sig. (2-tailed)		,001
		N	30	30
	MROI_SSD	Correlation Coefficient	,561*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	
		N	30	30

*. Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			MROE_SBL	MROE_SSD
Spearman's rho	MROE_SBL	Correlation Coefficient	1,000	,411*
		Sig. (2-tailed)		,024
		N	30	30
	MROE_SSD	Correlation Coefficient	,411*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,024	
		N	30	30

*. Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).